

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Relevan

Setelah diadakan kajian pustaka, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema bimbingan dan penyuluhan, Skripsi karya Jawariah yang berjudul peranan bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuan intitusional di SMP Muhamadiyah 3 Depok Yokyakarta fakultas UIN Sunan Kalijaga Yokyakarta tahun 2004. Skripsi ini membahas tentang keorganisasian bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuan intitusional di SLTP Muhamadiyah 3 Depok Yokyakarta, pelaksanaannya, upaya dalam pencapaian tujuan intitusional yang meliputi: mengusulkan diadakan pembinaan guru, pembinaan mutu siswa melalui les, pembinaan siswa yang mengalami kesulitan, dan pembinaan terhadap orang tua siswa yang bermasalah.¹

Skripsi karya Amin Ngamah dengan judul “peranan BP di Sekolah dalam pengembangan kesadaran beragama siswa di SLTP Muhamadiyah Yokyakarta Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yokyakarta 2006 dalam penelitiannya lebih diarahkan pada pengembangan kesadaran beragama siswa. Hal ini lebih ditekankan pada program-program BK dalam usaha peningkatan kesadaran beragama.²

Dari hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu: (1) penelitian ini menekankan pada strategi

¹Haryono, *Asas Bimbingan dan Konseling*, Online,(<http://belajarpsikologi.com> diakses 20 Agustus 2016), 2016

²Zaldi, *Tujuan Bimbingan dan Konseling*, Online, (<http://zaldi-tujuan-bk.blogspot.com> diakses 20 Agustus 2016), 2016

bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswadi SMP Negeri 12 Konawe Selatan. (2) Di skripsi ini penulis hanya meneliti sejauh mana kenakalan siswa di SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

B. Hakikat Strategi Konseling

1. Deskripsi Strategi Konseling

a. Deskripsi Strategi

Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Pengertian strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³ Sedangkan menurut kamus besar kontemporer, strategi adalah mengatur, merencanakan, terutama dengan menggunakan stratagem (perlengkapan), rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran.⁴

Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga tehnik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna strategi atau tehnik, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode.⁵ Maka untuk memahami pengertian dari strategi perlu mempertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

³Dedikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 859

⁴Peter Salim Dan Yenny Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modem English Press, 1991), h. 1463

⁵Tarigan Hendri Guntur, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 2

Menurut Johnson dan Scholes, yang dimaksud strategi ialah:

arah dan ruang lingkup dari sebuah organisasi atau lembaga dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan melalui konfigurasi dari sumber daya dalam lingkungan yang menantang, demi memenuhi kebutuhan pasar dan suatu kepentingan.⁶

Tokoh lain yang juga mendefinisikan strategi adalah Stephanie K. Marrus. Bahwa strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Craig dan Grant yang mengartikan pengertian strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.

b. Deskripsi Bimbingan

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli, namun tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian dari bimbingan. Pengertian tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908.⁷ Sejak itu muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para

⁶Idjoel, *Pengertian Strategi Menurut Para Ahli*, Online (<https://www.idjoel.com> diakses 22 Juli 2016), 2016

⁷ Sunaryo Kartadinata, *Bimbingan dan Konseling Harus Kembangkan Karakter Siswa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), h. 55

peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Maka untuk memahami pengertian dari bimbingan perlu mempertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam penyesuaian diri dalam lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁸

Frank Parson dalam Dewa Ketut Sukardi merumuskan pengertian bimbingan dalam beberapa aspek yakni bimbingan diberikan kepada individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai kemajuan dalam jabatan.⁹ Pengertian ini masih sangat spesifik yang berorientasi karir. Pengertian yang dikemukakan Chisklom bahwa bimbingan membantu individu memahami dirinya sendiri, pengertian menitikberatkan pada pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki. Crow seperti dikutip oleh Djumhur Muh. Surya sebagai berikut:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, memikul beban sendiri.¹⁰

Berdasarkan pengertian bimbingan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa bimbingan adalah upaya untuk mengantarkan siswa antara kemandirian. Kemandirian yang dimaksud mencakup beberapa hal yaitu kemandirian

⁸ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 5

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 7

¹⁰ Muh. Surya Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhandi Sekolah* (Bandung: CV Bina Ilmu 1975), h. 25

siswa dalam menyusun rencana masa depannya, kemandirian dalam menentukan pilihan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan rencana masa depannya. Lebih lanjut H.M Umar menjelaskan bahwa:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan masa depan yang lebih baik.¹¹

Bimbingan yang diberikan pada siswa dalam rangka memahami dirinya mengandung makna bahwa guru pembimbing harus mampu memediasi siswa agar dengan keinginan dan kemampuannya mampu mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri dan menyikapi secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Modal pengetahuan terhadap pribadi siswa dengan segala kekurangan dan kelebihanannya demikian juga pengenalan terhadap lingkungan dengan segala peluang dan ancaman, seorang konselor lanjutnya dapat membantu siswa dalam merumuskan rencana masa depannya.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian bimbingan yang lebih luas, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk membimbing, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungan serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dan masyarakat.

¹¹ H.M. Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9

Senada pula yang dikemukakan oleh Sunaryo Kartadinata mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya siswa tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupannya pada umumnya.¹²

Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta dapat melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupan sehari-hari.¹³

Pendapat lain mengatakan bimbingan berupa pemberian bantuan yang diberikan melalui pelayan bimbingan dan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.¹⁴

c. Deskripsi Konseling

Pada dasarnya istilah konseling memiliki substansi yang sama dengan bimbingan, meskipun demikian keduanya memiliki spesifikasi yang berbeda. Konseling berasal dari kata dasar *consul* dan memiliki kesamaan pengertian dengan *to give advise* yang berarti memberi nasihat atau memberi saran, sebagaimana yang telah diuraikan oleh Hellen bahwa:

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

¹² Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy tth), h. 29

¹³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada tth), h. 1

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Pres tth), h. 33

Konseling berhubungan dengan, memberi jalan, memimpin, menuntun, petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan menasihati.¹⁵

Konseling merupakan salah satu metode yang digunakan dalam bimbingan, bimbingan dapat diberikan melalui konseling, dengan kata lain konseling merupakan saluran bagi pemberian bantuan kepada siswa yang bermasalah.

Definisi di atas memberikan pengertian bahwa konseling dalam hal ini merupakan suatu upaya memberikan dorongan, jalan keluar secara khusus (disengajakan) kepada seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pikiran dan perilakunya menuju kearah yang positif. Sehubungan dengan hal ini, Drs. H. Abu Ahmadi menyatakan bahwa: Secara umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa agar ia mampu mengatasi kesulitan-kesulitan, memecahkan masalah yang dihadapi dan mengarahkan kepada diri secara cermat.¹⁶

2. Bentuk-Bentuk Bimbingan Konseling

Bentuk-bentuk dari bimbingan konseling terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Bimbingan Individu

Bimbingan individual adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara individu.¹⁷ Dengan metode ini, guru dapat mengajar secara intensif, karena

¹⁵Hallen, A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 10

¹⁶ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 137

¹⁷ Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Edisi revisi, (Jakarta: Gramedia. 2005), h. 57

dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dan kemampuan individu siswa.

b. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu kegiatan layanan yang paling banyak dipakai karena lebih efektif.¹⁸ Banyak yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama. Peserta layanan akan berbagi ide dan akan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya. 300 orang siswa dibagi menjadi 12 kelompok layanan yang hendaknya dilaksanakan oleh konselor Sekolah. Layanan konseling kelompok ada 2 macam yaitu konseling dan bimbingan kelompok. Yang sangat menentukan keefektifan layanan kelompok adalah suasana kelompok yang:

- 1) Interaksi yang dinamis
- 2) Keterikatan emosional
- 3) Penerimaan
- 4) Altruistik, mengutamakan kepedulian terhadap orang lain
- 5) Intelektual (rasional, cerdas, kreatif). Menambah ilmu dan wawasan individu serta dapat menumbuhkan ide-ide cemerlang
- 6) Katarsis (mengemukakan uneg-unegnya, idenya dan gagasannya). Menyatakan emosinya yang lebih mengarah pada pengungkapan masalah yang dipendam
- 7) Empati (suasana yang saling memahami tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan sehingga dapat menyesuaikan sikapnya dengan tepat.¹⁹

Hal ini diciptakan melalui pentahapan dan kemampuan pemimpin kelompok, perbedaan antara bimbingan dan konseling kelompok umumnya ada pula masalah yang dibahas. Masalah bimbingan kelompok biasanya membahas masalah-masalah umum bagi peserta layanan. Jika suasana kelompok belum

¹⁸*Ibid*, h. 65

¹⁹*Ibid*, h. 69

tercipta maka sulit bagi peserta untuk mengungkapkan masalah pribadinya sehingga konseling kelompok agak sulit pelaksanaannya dibanding bimbingan kelompok. Dari itu, bimbingan kelompok sangat menentukan pelaksanaan konseling kelompok. Pelaksanaan dapat dilaksanakan dimana saja asal tidak mengganggu proses layanan dimana dinamika kelompok berlangsung maksimal dalam mencapai tujuan.

C. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling

Tujuan konseling adalah memberi fasilitas dan memberikan pertumbuhan kepribadian, Menolong pribadi-pribadi untuk mengubah pola-pola kehidupan yang menyebabkan mereka tidak berbahagia, dan Menyediakan suasana persaudaraan dan kebijaksanaan bagi pribadi-pribadi yang sedang menghadapi kehilangan dan kekecewaan. Membantu klien untuk merasa lebih baik/nyaman. Konselor menetapkan tujuan untuk membantu kliennya memiliki kemampuan menolong diri sendiri, sehingga dapat menghadapi situasi hidup selanjutnya dengan lebih konstruktif.²⁰

Menurut Thorne (Shertzer&Stone,) bahwa tujuan utama konseling adalah menjaga kesehatan mental dengan mencegah atau membawa ketidakmampuan menyesuaikan diri atau gangguan mental.²¹Dengan demikian tujuan konseling dapat:

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir kehidupannya dimasa yang akan datang
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin

²⁰Teteh, *Tujuan Konseling*, Online, ([https:// konselor. wordpress.com/2013/03/](https://konselor.wordpress.com/2013/03/), diakses 28 Juli 2016), 2016

²¹Atinafm, *TujuanKonseling*, Online, (<http://blogspot.co.id/2013/06.html>, diakses 28 Juli 2016), 2016

- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.²²

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada dilingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungan; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal. Tujuan lain dari konseling adalah:

- a. Pemahaman. Adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih control rasional ketimbang perasaan dan tindakan.
- b. Berhubungan dengan orang lain. Menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain; misalnya, dalam keluarga atau di tempat kerja.
- c. Kesadaran diri. Menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri.
- d. Penerimaan diri. Pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik diri dan penolakan.
- e. Aktualisasi diri atau individualisme. Pergerakan ke arah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian dari yang sebelumnya saling bertentangan.
- f. Pencerahan. Membantu klien mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi.
- g. Pemecahan masalah. Menemukan pemecahan problem tertentu yang tak bisa dipecahkan oleh klien seorang diri.

²²Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru Dan Pengawas* (Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2009), h. 98

- h. Pendidikan psikologi. Membuat klien mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.
- i. Memilih keterampilan sosial. Mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, atau pengendalian kemarahan.
- j. Perubahan kognitif. Modifikasi atau mengganti kepercayaan yang tak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku penghancuran diri.
- k. Perubahan tingkah laku. Modifikasi atau mengganti tingkah laku yang maladaptif atau merusak.
- l. Perubahan sistem. Memperkenalkan perubahan dengan cara beroperasinya sistem sosial (contoh: keluarga).
- m. Penguatan. Berkenaan dengan keterampilan, kesadaran, dan pengetahuan yang akan membuat klien mampu mengontrol kehidupannya.
- n. Restitusi. Membantu klien membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.
- o. Reproduksi dan aksi sosial. Menginspirasi dalam diri seseorang hasrat dan kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan, dan mengontribusikan kebaikan bersama melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas.²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling adalah untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri, memahami lingkungannya yang lebih luas, mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya serta menyalurkan kemampuan, minat dan bakat dalam pendidikan dan kemungkinan secara tepat. Intinya adalah memproyeksikan masa depan anak didik kearah yang lebih cerah dan menjanjikan.

D. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Konselor sekolah adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa konselor sekolah memang sengaja dibentuk menjadi

²³John Mcleod, *Pengantar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 13-14

tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling. Oleh karena itu tugas-tugas yang diembannya pun mempunyai kriteria khusus dan tidak semua orang atau semua profesi dapat melakukannya. Tugas-tugas konselor sekolah tersebut antara lain :

- a. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan konseling di sekolah.
- b. Mengumpulkan, menyusun, mengelola, serta menafsirkan data, yang kemudian dapat dipergunakan oleh semua staf bimbingan di sekolah.
- c. Memilih dan mempergunakan berbagai instrument psikologis untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian, dan inteleginsinya untuk masing-masing siswa.
- d. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual (wawancara konseling).
- e. Mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karir, yang dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar mengajar.
- f. Melayani orang tua Wali murid ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.²⁴

Selanjutnya konselor adalah seorang anggota staf sekolah dan bertanggung jawab penuh terhadap fungsi bimbingan dan mempunyai keahlian khusus dalam bidang bimbingan yang tidak dapat dikerjakan oleh guru biasa. Konselor/guru pembimbing bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah dan hanya mempunyai hubungan kerjasama dengan guru serta anggota staf lainnya.

Oleh karena itu untuk menjalankan tugasnya, makamenurut Dewa Ketut Sukardi Seorang konselor harus memenuhi persyaratan tertentu, diantaranya persyaratan pendidikan formal, kepribadian, latihan atau pengalaman khusus.²⁵

²⁴Subliyanto, *Peran Konselor di Sekolah*, Online, (<http://www.id/2011/02/html>, diakses 31 Juli 2016), 2016

²⁵BanowatiPutra, *Tugas-Tugas Konselor di Sekolah*, Online, (<http://blogspot.co.Id/2011/06/html>, diakses 31 Juli 2016), 2016

Selain itu, masih banyak anggapan bahwa Strategi konselor sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6, keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Pernyataan ini mengandung implikasi bahwa dalam sistem pendidikan nasional, konselor mempunyai standar kualifikasi yang sejajar yang jelas sebagaimana profesi lain seperti guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Sebagai suatu profesi, konselor memiliki tanggung jawab yang merupakan hal yang penting dan prasyarat dasar dalam menjalankan profesi sebagai konselor. Tenaga inti (dan ahli) dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling ialah konselor. Konselor inilah yang mengendalikan dan sekaligus melaksanakan berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya itu konselor menjadi “pelayan” bagi pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, khususnya bagi terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan-tujuan perkembangan masing-masing peserta didik sebagaimana telah disebutkan di atas. Dalam kaitannya dengan tujuan yang luas itu, konselor tidak hanya berhubungan dengan peserta didik atau siswa saja (sebagai sasaran utama layanan), melainkan juga dengan berbagai pihak yang dapat secara bersama-sama menunjang pencapaian tujuan itu, yaitu sejawat (sesama konselor, guru, dan personal sekolah lainnya), orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Kepadamereka itulah konselor menjadi “pelayan” dan tanggung jawab dalam arti yang penuh dengan kehormatan, dedikasi, dan keprofesionalan.²⁶

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab Guru konseling bukan hanya memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didiknya akan tetapi guru konseling mempunyai tugas yakni mengawasi dan mengarahkan pribadi-pribadi anak didiknya.

E. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

²⁶AmincahBagus, *Tanggungjawabkonselordankodeetik*, Online, (<http://blogspot.co.id/2016/02html>, diakses 31 Juli 2016), 2016

Siswa mempunyai kebaikan yang menuntut untuk dipenuhi dan merupakan pola sumber dari timbulnya berbagai masalah di dalam dirinya terutama dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Kenakalan siswa adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri, jika perbuatannya diketahui oleh yang berwenang bisa di hukum.

Kenakalan siswa adalah penyimpangan tingkah laku, perbuatan dan tindakan yang bertentangan dengan norma hukum, agama dan norma-norma sosial sehingga dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Menurut Santrock, kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan krimina.²⁷

Masa remaja merupakan transisi dari anak menuju dewasa, memiliki potensi besar untuk melakukan hal menyimpang dari kondisi normal. Seperti ada pergolakan pada diri mereka untuk melakukan hal-hal yang berbeda dengan yang berada di sekelilingnya. *Becker* mengatakan bahwa mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian, disebabkan karena setiap manusia pada dasarnya pasti mengalami dorongan pada situasi tertentu.²⁸

Kenakalan siswa dapat dikategorikan dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat dianggap sumber masalah karena dapat membahayakan sistem sosial. Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya unsur kesengajaan atau tidak disengaja, di antaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Hal yang relevan untuk memahami perilaku tersebut adalah, mengapa seseorang melakukan

²⁷Nidva Damayanti, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta, 2012, h. 51

²⁸Miftatn, *Makalah Mengenai Kenakalan Remaja*, Online (<http://www.Com./2012/12/html>, diakses 1 Agustus 2016), 2016

penyimpangan? Karena dengan itu dapat diketahui motif terjadinya penyimpangan tersebut.

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan siswa

Kenakalan siswa terjadi karena memang pada masa itu mereka sedang berada dalam masa ingin mencoba. Adapun bentuk-bentuk kenakalan menurut Sarlito Wirawan adalah sebagai berikut:

- a. Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Fisik Pada Orang Lain, misalnya perkelahian dan lain-lain.
- b. Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Materi seperti pengerusakan, pemerasan, pencurian dan lain-lain.
- c. Kenakalan Yang Tidak Menimbulkan Korban Pada Orang Lain seperti merokok.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya sebagai pelajar sering bolos, sebagai anak melawan orang tua dan lain-lain.²⁹

Kenakalan dalam bidang pendidikan memang sudah umum terjadi, namun tidak semua remaja yang nakal dalam hal pendidikan akan menjadi sosok kepribadian yang buruk, karena mereka masih cukup mudah untuk diarahkan pada hal yang benar. Kenakalan dalam hal pendidikan misalnya, membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tidur dalam kelas, dan lain-lain.

Kenakalan siswa saat ini beragam bentuknya, hal ini karena di pengaruhi oleh dunia bebas yang sering mereka lihat secara langsung ataupun tidak langsung. Karena dalam diri remaja terdapat beberapa karakteristik umum yaitu kegelisahan, pertentangan, aktivitas berkelompok dan ingin mencoba segala sesuatu.³⁰ Akibatnya siswa banyak yang terjerumus dalam pergaulan bebas,

²⁹Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1994), h. 209-210

³⁰Sugiartha, *Makalah Kenakalan Remajah*, Online, (<https://26.wordpress.com/2013/04/19//>, diakses 1 Agustus 2016), 2016

mabuk-mabukan dan rusaknya moral karena kurang pengetahuan agama yang kuat dan perhatian dari orang tua.

3. Sebab-Sebab Kenakalan Siswa

Adapun sebab-sebab kenakalan siswa dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, dirinya sendiri, kelainan sejak lahir (keturunan fisik maupun psikis), lemahnya kemampuan pengawasan diri, pondasi agama yang belum kokoh; *kedua*, lingkungan keluarga; kurangnya mendapatkan kasih sayang/perhatian, lemahnya keadaan ekonomi orang tua, kehidupan keluarga tidak harmonis lingkungan sekolah; *ketiga*, lingkungan sekolah karena banyak hal baru dijumpai dari kehidupan sebelumnya dengan penambahan umur masuk ke fase dewasa; *kempat*, lingkungan masyarakat, karena dalam kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang konsekwen, keadaan masyarakat yang *gaptek* dan informasi.

Sedangkan menurut pendapat lain mengatakan faktor penyebab terbentuknya sebuah sikap adalah *faktor intern*, terjadi karena adanya ragsangan-rangsangan yang timbul di dalam dirinya sebab ia terlebih dahulu hal tersebut, apakah berdampak positif atau negatif bagi kehidupannya dan *faktor ekstern*, timbul karena sifat objek yang dijadikan sasaran sikap, kewibawaan orang yang mengemukakan, sifat orang atau kelompok yang mendukung, media komunikasi yang menyampaikan, situasi pada saat sikap itu dibentuk.³¹

F. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Layanan dan bimbingan konseling di sekolah merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan,

³¹Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta, Terazu mizan, 2004, h. 163-164

dan merencanakan masa depan siswa yang bersangkutan. konseling bertujuan agar para siswa dapat mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri, pelajar yang kreatif dan pekerja produktif.³²

konseling di sekolah merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan siswa yang bersangkutan.

Konselor adalah pelaksana utama yang mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor dituntut untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menghargai, dan memeriksa keadaan orang lain, serta berkepribadian baik. Karena konselor nantinya akan berhubungan dengan siswa dan juga pihak lain yang sekiranya bermasalah.³³ Hubungan konselor sekolah dengan siswa, berada dalam koridor hubungan yang membantu. Artinya konselor menciptakan dan mengembangkan interaksi yang membantu siswa untuk mengaktualisasikan potensi secara optimal, mengembangkan pribadi yang utuh dan sehat, serta menampilkan perilaku efektif, kreatif dan produktif.³⁴

Pelaksanaan konseling di sekolah, melibatkan unsur terkait yang ada dalam personil pelayanan bimbingan yang ada di sekolah tersebut. Adapun personil layanan tersebut, Dewa Ketut Sukardi menguraikan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah, sebagai penanggung jawab
2. Wakil kepala sekolah, membantu tugas-tugas kepala sekolah

³²Furqon, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Bandung:Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 1

³³Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta:MediaAbadi, 2007), h. 163

³⁴Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 128

3. Koordinator bimbingan, sebagai mengkoordinasikan para guru pembimbing dalam tugas-tugasnya
4. Guru pembimbing/konselor, sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli
5. Guru mata pelajaran dan pelatih, bertugas sebagai personil yang sehari-hari berhubungan langsung dengan siswa/tenaga ahli pengajaran dan atau pelatihan
6. Wali kelas, sebagai pengelola kelas tertentu membantu dalam pelayanan-pelayanan bimbingan.³⁵

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah personil layanan bimbingan atau komponen yang bertanggung jawab didalamnya harus memiliki acuan program pelaksanaan layanan bimbingan, sebagaimana Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa:

Penyusunan program BP di Sekolah hendaknya mengacu kepada keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara no. 26/MENPAN/1989, tanggal 2 Mei 1989, dan surat edaran bersama MENDIKBUD dan kepala BAKN Nomor: 57686/MPK/1989 dan Nomor: 38/SE/1989, tentang angka kredit bagi jabatan MENDIKBUD no. 143/MPK/1990 tentang: petunjuk teknis pelaksana angka kredit bagi jabatan guru dalam lingkungan DEPDIKBUD, diantaranya:

- a. Menyusun bimbingan dan penyuluhan
- b. Melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan
- c. Melaksanakan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
- d. Melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
- e. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler
- f. Membimbing guru dalam kegiatan proses bimbingan dan penyuluhan
- g. Melaksanakan bimbingan karir siswa.³⁶

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penentu utama dalam pelaksanaan program konseling di sekolah adalah guru bimbingan dan konselor, maka dari itu guru pembimbing harus memiliki acuan program dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang diuraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan

³⁵Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 55-57

³⁶Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 34-35

- a. Layanan pengumpulan data, yang berupa aspek-aspek:
 - 1) Psikis: intelegensi, bakat khusus, bakat sekolah, minat, sikap, kepribadian, prestasi.
 - 2) Fisik
 - 3) Keadaan keluarga
 - 4) Hubungan sosial
 - 5) Riwayat pendidikan
- b. Layanan penyuluhan
- c. Layanan bantuan kesulitan belajar siswa
- d. Layanan orientasi dan penyajian informasi
- e. Layanan penempatan
- f. Layanan rujukan atau alih tangan.³⁷

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, guru bimbingan dan konseling selaku pelaksana utama atau tenaga ahli dalam bimbingan dan konseling harus memiliki data tentang diri individu siswa dan lingkungannya. Pengumpulan data merupakan suatu usaha untuk memperoleh keterangan-keterangan sebanyak mungkin dan selengkapnya terkait dengan individu siswa beserta lingkungannya, hal ini sangat penting bagi guru pembimbing untuk mendapatkan informasi yang mendalam terhadap diri siswa, dalam rangka memberikan bimbingan, dapat membantu anak didik secara efektif dan efisien.

Pada layanan pengumpulan data ada beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu; “janis data yang dikumpulkan tentang individu siswa dan lingkungannya, sumber data individu siswa dan lingkungannya, alat-alat atau instrumen pengumpulan data, serta kriteria penilaian keberhasilan layanan pengumpulan data.”³⁸

³⁷*Ibid*, h. 35-36

³⁸*Ibid*, h. 77-79



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Mengacu pada permasalahan dan memperhatikan obyek yang diteliti, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi nyata obyek penelitian berdasarkan data-data otentik yang dikumpulkan.

Sudjarwo, di dalam bukunya menjelaskan bahwa: "Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berpola menggambarkan apa yang ada dilapangan dan mengupayakan penggambaran data, terlepas apakah itu kualitatif maupun kuantitatif".¹

Sementara itu Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa:

“Penelitian kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan tentang masalah yang akan diteliti, yaitu suatu cara atau teknik pengolahan data yang bersifat uraian, dengan penjelasan data yang ada sehingga terdapat sebuah hubungan yang jelas dan logis”.²

Metode kualitatif berdasarkan pada filsafat postpositivisme sering juga disebut paradigma interpretif, yang memandang realitas sebagai paradigma interpretif konstruktif, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejalanya bersifat interaktif.

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

¹H. Sudjarwo, MS, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju 2001), h. 51

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 1992), h. 98